

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran fisika berkualitas di SMA merupakan impian bagi sebagian besar guru. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan kurikulum pembelajaran fisika yang sangat pesat. Selain itu juga sudah berkembang model-model pembelajaran fisika. Kurikulum fisika SMA disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan fisika secara nasional. Pengembangan kurikulum fisika merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan desentralisasi. Hal ini dilakukan guna meningkatkan relevansi program pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Sementara itu kompetensi guru supaya mampu menerapkan kemajuan tersebut kurang dibimbing.

Fungsi dan tujuan pembelajaran fisika di SMA, yaitu: 1) menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keindahan yang terkandung dalam aturan alam ciptaan-Nya; 2) memupuk sikap ilmiah; 3) memperoleh pengalaman dalam penerapan metode ilmiah melalui percobaan dan eksperimen, dimana peserta didik melakukan pengujian hipotesis dengan merancang eksperimen melalui pemasangan instrumen, pengambilan, pengolahan, dan interpretasi data serta mengkomunikasikan hasil eksperimen secara lisan dan tertulis; 4) mengembangkan kemampuan berfikir analitis deduktif dengan menggunakan berbagai konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai

peristiwa alam dan penyelesaian masalah baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif dengan menggunakan aritmatika; 5) menguasai berbagai konsep dan prinsip fisika untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi; 6) pembentukan sikap yang positif terhadap fisika, yaitu merasa tertarik untuk mempelajari fisika lebih lanjut karena merasakan keindahan dalam keteraturan perilaku alam serta kemampuan fisika dalam menjelaskan berbagai peristiwa alam dan penerapan fisika dalam teknologi.

Dalam pembelajaran fisika, pendekatan inkuiri merupakan komponen yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru fisika. Pentingnya penguasaan pendekatan ini disebabkan fisika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang terdiri dari kumpulan konsep, hukum, teori maupun dalil dan fakta serta memerlukan keterampilan bagi penguasaan fisika tersebut untuk melakukan kegiatan ilmiah dengan menggunakan suatu aturan tertentu. Dengan demikian, peserta didik perlu diajarkan tentang dua hal. Kedua hal tersebut adalah fisika sebagai produk dan fisika sebagai proses.

Salah satu upaya pemerintah untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah menyelenggarakan sistem penjaminan mutu. Tujuan penyelenggaraan penjaminan mutu adalah untuk menjamin peserta didik mendapatkan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan tingkatannya. Dalam melaksanakan penjaminan mutu, pemerintah menggunakan standar-standar mutu yang sudah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional.

Menurut Sallis (1993) dalam melaksanakan penjaminan mutu itu sendiri terdapat dua standar utama untuk mengukur mutu, yaitu 1) standar hasil dan pelayanan, dan 2) standar *customer*. Indikator yang termasuk ke dalam standar hasil dan pelayanan adalah *conformance to specification fitness for purpose or use, zero defects, dan right time, every time*. Makna terkandung di sini adalah bahwa standar hasil pendidikan mencakup spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh anak didik dari hasil pendidikan itu dapat dimanfaatkan di masyarakat atau di dunia kerja, tingkat kesalahan yang sangat kecil, bekerja benar dari awal, dan benar untuk pekerjaan berikutnya.

Menurut Danim (2003) mutu pendidikan itu ternyata tidak semata-mata diukur dari mutu keluaran pendidikan secara utuh (*educational output*) akan tetapi dikaitkan dengan konteks tempat mutu itu diterapkan dan berapa besar persyaratan tambahan yang diperlukan untuk itu. Isu tentang mutu pendidikan sudah sejak lama menjadi perhatian para pemerhati dan pakar pendidikan, bahkan sudah sejak tahun 70-an telah menjadi objek sorotan yang sangat tajam.

Mantja (1998) dalam pidato pengukuhan guru besarnya, mengemukakan bahwa rendahnya atau menurunnya mutu pendidikan Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik di jenis pendidikan umum maupun kejuruan, telah merebak di sekitar awal tahun 70-an. Berbagai usaha telah dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai

indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas yang tidak mudah karena ada berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti mutu masukan pendidikan, mutu sumber daya pendidikan, mutu guru dan pengelola pendidikan, mutu proses pembelajaran, sistem ujian dan pengendalian mutu, serta kemampuan pengelola pendidikan untuk mengantisipasi dan menangani berbagai pengaruh lingkungan pendidikan. Disisi lain, guru merupakan faktor utama dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, maka kecukupan guru serta terpenuhinya syarat kualifikasi guru merupakan perhatian utama pemerintah saat ini, khususnya Departemen Pendidikan Nasional.

Perbaikan atau peningkatan mutu pembelajaran di sekolah berkaitan erat dengan keefektifan layanan supervisi. Oleh karena itu, para supervisor seharusnya mendorong guru, agar berupaya melakukan peningkatan kemampuan personal dan profesionalnya (Mantja, 1998). Wiles dalam Karyono (2007) menjelaskan bahwa supervisi merupakan bantuan untuk mengembangkan penguasaan situasi belajar-mengajar menuju keadaan yang lebih baik. Supervisi adalah suatu kegiatan pembinaan yang disediakan untuk membantu para guru menjalankan pekerjaan mereka supaya menjadi lebih baik. Peranan supervisor adalah mendukung, membantu dan berbagi, bukan menyuruh. Selanjutnya masih dalam karyono (2007) dituliskan bahwa supervisi yang baik hendaknya mengembangkan

kepemimpinan di dalam kelompok, membangun program latihan dalam jabatan untuk meningkatkan keterampilan guru, dan membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam menilai hasil pekerjaannya.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kegiatan supervisi dan proses pembelajaran fisika dilakukan antara lain oleh Karyono (2007) , dan Etkina (2005) . Hasil penelitian Karyono (2007) dalam melaksanakan supervisi pengajaran di sekolah dasar menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi dapat membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Karyono menunjukkan bahwa supervisi pendidikan dari tenaga-tenaga kependidikan yang lain, yaitu kepala sekolah diperlukan dalam melakukan supervisi pengajaran.

Menurut Satori (2001) pelaksanaan supervisi pada sistem persekolahan selama ini menunjukkan seolah-olah lebih menekankan pada segi fisik, seperti pengelolaan dana, pegawai, bangunan, alat dan fasilitas fisik lainnya. Hal-hal yang kurang mendapat perhatian, pada hal merupakan sasaran yang amat penting, adalah pengawasan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran.

Sementara itu Etkina (2005) menuliskan tentang bagaimana mewujudkan guru fisika yang berkualitas. Menurut Etkina guru fisika yang berkualitas adalah orang yang mempunyai kompetensi terpadu antara kompetensi fisika dan kompetensi pendidikan. Untuk mewujudkan kompetensi tersebut dibutuhkan suatu program pembinaan yang baik dan dapat mewujudkan kondisi ideal dari kompetensi guru fisika. Dalam ranah membina guru fisika perlu disiapkan materi

fisika, materi pendidikan dan materi pendidikan fisika. Sehingga guru fisika mempunyai kompetensi yang terpadu.

Salah satu teknik supervisi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran fisika di SMA adalah Program Supervisi Akademik. Bentuk supervisi ini difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui siklus sistematis yang meliputi langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui supervisi akademik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik dan dapat mengembangkan profesionalismenya. Pengertian supervisi akademik sendiri adalah suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya. Pelaksanaan program ini melalui siklus yang sistematis yang terdiri atas tiga tahap yaitu: pertemuan pendahuluan, pengamatan, dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan (Suwahyo, 2003).

Dimensi kompetensi diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Dalam peraturan tersebut, pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, di samping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan.

Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan

efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan pendidikan nasional.

Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam hal ini adalah mutu pembelajaran fisika, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar fisika peserta didik. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik disajikan dalam alinea berikut ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekosusilo (2003) menunjukkan kenyataan pelaksanaan supervisi oleh pengawas sungguh bertolak belakang dengan konsep ideal supervisi. Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas, masih jauh dari substansi teori supervisi. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas lebih dekat pada paradigma *inspeksi* atau pengawasan. Upaya membantu guru dengan terlebih dahulu menjalin hubungan yang akrab sebagai syarat keberhasilan supervisi pengajaran, belum dilakukan oleh para pengawas.

Nugroho (2009) yang melakukan pengamatan terhadap pengawas dan kepala sekolah saat mengikuti kegiatan *Lesson Study* berbasis MGMP menemukan bahwa: 1) pengawas belum *enjoy* melakukan supervisi secara berkelompok; 2) pengawas masih membuat jarak dengan guru, sehingga timbul sikap segan guru untuk mendekat ataupun berkomunikasi dengan pengawas; 3) pengawas belum melakukan hasil evaluasi secara terbuka terhadap hasil kegiatan; 4) kepala sekolah hanya bertindak sebagai tuan rumah yang baik dan cenderung membela cara mengajar gurunya. Hal ini terjadi karena guru model adalah guru

dari tempat sekolah dilaksanakan *lesson study*. 5) pengawas datang tanpa membawa program tertentu.

Dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran fisika SMA di Semarang, peneliti menemukan data deskriptif, antara lain: 1) guru pengajar fisika rata-rata adalah lulusan pendidikan fisika S1; 2) proses pembelajaran belum sesuai dengan standar proses pembelajaran; 3) perencanaan pembelajaran masih belum optimal, hal ini berakibat pada pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran; 4) belum mengembangkan keterampilan proses peserta didik; 5) pembelajaran cenderung ke arah penyampaian produk sains; 6) belum ada kesiapan guru untuk mengembangkan kurikulum 2006 secara mandiri (kurikulum sekolah).

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan utama yang muncul dalam penelitian ini adalah "Bagaimana model supervisi akademik yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran fisika di SMA?" Permasalahan utama tersebut kemudian diuraikan menjadi sub permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran fisika saat ini?
 - a. Bagaimana kompetensi guru fisika di SMA?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fisika saat ini?
 - c. Bagaimana kompetensi pengawas di SMA?
 - d. Bagaimana kompetensi kepala sekolah di SMA?
 - e. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran fisika saat ini?

- f. Bagaimana karakteristik program supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA?
2. Bagaimana program supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA yang efektif?
 - a. Bagaimana program supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA bagi Pengawas?
 - b. Bagaimana program supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA bagi kepala SMA?
 - c. Bagaimana program supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA bagi guru pemandu?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan supervisi akademik dengan menggunakan program yang dikembangkan?

C. TUJUAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan model supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA. Tujuan utama ini kemudian dapat dibagi menjadi beberapa tujuan khusus penelitian antara lain untuk:

1. Memetakan pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA
2. Mengembangkan program supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA
3. Menguji efektivitas program supervisi akademik dengan menggunakan model yang dikembangkan.

D. MANFAAT

Model supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA yang dihasilkan dalam penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Melaksanakan proses supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA;
2. Mengembangkan kegiatan supervisi akademik pembelajaran fisika;
3. Mengembangkan wahana penelitian baru dalam bidang supervisi akademik pembelajaran fisika di SMA
4. Upaya untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu pembelajaran fisika di SMA.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Pengorganisasian penulisan disertasi ini, menggunakan sistematika sebagai berikut: 1) bab I berisi pendahuluan; 2) bab II berisi pengembangan konseptual model supervisi akademik pembelajaran fisika SMA; 3) bab III berisi metode penelitian; 4) bab IV berisi hasil penelitian dan analisisnya; 5) bab V berisi penutup; dan 6) daftar pustaka; serta 7) lampiran-lampiran penelitian.